

PENGARUH TEORI KOGNITIF JEAN PIAGET TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PESANTREN ROUDLOTUL ULUM

Ibnu Imam Al Ayyubi*, Sabrina Yasmin, Dede Ahmad Riyadi***, Shoutika Nawadya Ikromi****, Muhammad Wildan Maulana Dzikri*******
Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah

Email penulis :

ibnuimam996@staidaf.ac.id
yasminme817@gmail.com
dederiyadi250203@gmail.com
shoutikanawadya@gmail.com
idaaan24@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to see the influence of Jean Piaget's cognitive theory applied to Islamic teaching. This research uses a quantitative approach with a simple correlation test carried out at the Roudhotul Ulum Islamic Boarding School. The method in this research uses a survey method with correlation analysis to see the relationship between student semiotics and student learning outcomes using the Contextual Teaching and Learning learning model. The population of this research was class VIII students at Roudhotul Ulum Middle School with a sample of 32 students. The instruments in this research used questionnaires and tests. In this research, it can be concluded that student semiotics do not influence student learning outcomes using the Contextual Teaching and Learning learning model with a relatively low correlation relationship. So it can be said that there are still many students who are at the transition stage to formal education. Thus, it is hoped that future research will be able to analyze student learning outcomes in Islamic religious education to see the differences and interactions that occur based on the student's cognitive stage.

Keywords: *Islamic Religious Education, Jean Piaget's Cognitive Theory, Student Learning Outcomes*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh teori kognitif Jean Piaget yang diterapkan di dalam pembelajaran Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan uji korelasi sederhana yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum. Metode pada penelitian ini menggunakan metode survei dengan analisis korelasi untuk melihat keterkaitan antara semiotik siswa dan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Roudhotul Ulum dengan sampel sebanyak 32 siswa. Instrumen pada penelitian ini menggunakan angket dan tes. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semiotik siswa tidak mempengaruhi hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan hubungan korelasi yang relatif rendah. Sehingga dapat dikatakan bahwa masih banyak siswa yang berada pada tahap transisi menuju formal. Dengan demikian untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menganalisis hasil belajar siswa pada pendidikan agama Islam untuk melihat perbedaan dan interaksi yang terjadi ditinjau berdasarkan tahap kognitif siswa.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Teori Kognitif Jean Piaget, Hasil Belajar Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam di pesantren memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan keimanan generasi muda. Penelitian mengenai dampak teori kognisi Piaget terhadap metode pembelajaran di pesantren dapat dikatakan menarik, karena masih belum banyak dilakukannya penelitian yang mengkorelasikan pembelajaran pada pendidikan agama Islam dengan tahap kognisi siswa baik di sekolah dasar, menengah, hingga perguruan tinggi.

Jean Piaget merupakan seorang psikolog perkembangan terkenal yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman perkembangan kognitif anak. Teori kognitif Piaget dapat dimanfaatkan untuk memberikan pemahaman mengenai proses pembelajaran dan perkembangan keagamaan siswa dalam pendidikan agama Islam (Hanafi & Sumitro, 2019). Dikarenakan tahap kognisi siswa terklasifikasi berdasarkan tingkat usia yang korelatif terhadap jenjang pendidikannya. Seperti halnya pada anak usia dini yang masih berada pada tahap pra operasional, kemudian pada sekolah tingkat dasar kognisi siswa sudah mulai dapat menerima hal-hal konkret, dan selanjutnya tahap transisi siswa untuk dapat berpikir formal pada memasuki tingkat sekolah menengah hingga perguruan tinggi.

Meskipun pengaruh Piaget terhadap pendidikan sudah diketahui secara luas, kontribusinya terhadap Pendidikan Agama Islam memerlukan penelitian tambahan. Penelitian ini memberikan landasan teori yang kuat untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip teori kognitif Piaget dapat diterapkan pada Pendidikan Agama Islam di pesantren, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses pendidikan agama (Ardiati, 2021). Tujuan penelitian ini adalah untuk memperjelas dampak teori kognitif Jean Piaget terhadap Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Roudlotul Ulum.

Penelitian ini berupaya menggambarkan bagaimana teori kognitif Piaget dapat mempengaruhi metode pembelajaran, pemahaman agama, dan pengembangan keterampilan kognitif santri di Pondok Pesantren tersebut.

Penelitian ini ditujukan agar dapat memberikan kontribusi dalam memperbaiki cara pembelajaran pendidikan agama Islam berlangsung di pesantren dan menawarkan perspektif baru tentang pembelajaran agama berbasis kognitif, dikarenakan masih sedikit sekali jumlah penelitian yang mengaitkan teori kognitif Jean Piaget di lingkungan pesantren. Penelitian ini juga mengidentifikasi aspek-aspek utama teori kognitif terkait pembelajaran agama dan membahas penerapan teori tersebut dalam metode pembelajaran pesantren serta bagaimana kontribusinya terhadap pemahaman agama dan perkembangan kognitif siswa (Asror et al., 2021).

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh teori kognitif Jean Piaget yang diterapkan pada pembelajaran Agama Islam guna melihat secara lebih spesifik mengenai tahap kognisi siswa di sekolah menengah yang secara teoritis sudah berada pada tahapan formal. Sehingga semiotika pada siswa dapat secara optimal mendukung akan pembelajaran di tingkat sekolah menengah pasca transisi dari tahap berpikir konkret menuju abstrak. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pedoman yang berguna untuk menciptakan kurikulum pendidikan Islam yang sesuai dengan perkembangan kognitif siswa (Ini, 2022).

TINJAUAN PUSTAKA

Perkembangan kognitif setiap orang berhubungan dengan fungsi psikologis yang dimilikinya. Perkembangan pikiran seseorang disebut dengan perkembangan kognitif. Bahan pikiran anak adalah isi otak yang bertanggung jawab terhadap bahasa, pembentukan mental,

pemahaman, pemecahan masalah, cara pandang, penilaian, pemahaman sebab akibat, dan ingatan.

Konten kognitif merujuk pada perilaku seseorang yang terungkap ketika menyikapi berbagai permasalahan. Struktur kognitif merupakan organisasi mental yang muncul ketika manusia berhubungan dengan lingkungan di mana ia tinggal. Fungsi kognitif, di sisi lain, adalah metode yang digunakan orang untuk meningkatkan kecerdasannya (Marhayati et al,2020).

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan pengetahuan baru melalui kegiatan belajar. Fitur pembelajarannya adalah sebagai berikut.

1. Belajar dapat dikatakan sebagai sesuatu yang diajarkan kepada anak. Oleh karena itu, kriteria keberhasilan dalam proses pembelajaran diukur bukan dari sejauh mana anak mampu menguasai materi pembelajaran, tetapi dari sejauh mana ia mampu menguasainya. Anak melakukan proses belajar berdasarkan hal tersebut.
2. Proses pembelajaran dapat dilakukan dimana saja, sehingga siswa dapat menggunakan seluruh lokasi pembelajaran tergantung kebutuhan dan jenis materi yang diajarkan.
3. Orientasi belajar adalah pencapaian tujuan dan pembelajaran tidak hanya bertujuan menguasai materi pelajaran tetapi juga mewakili proses perubahan tingkah laku anak sesuai tujuan yang diinginkan (Ardiati, 2021).

Oleh karena itu menurut teori ini belajar merupakan suatu perbaikan tingkah laku yang mempengaruhi hubungan manusia dengan lingkungannya. Hubungan ini mengarah pada pengondisian stimulus-respon.

Orang berbicara tentang kegiatan belajar ketika mereka melihat perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengetahuan yang diperoleh. Seseorang tidak dapat dikatakan belajar kecuali perilakunya berubah. Hal ini berbeda dengan teori

kognitif yang menjelaskan bahwa belajar pada hakikatnya adalah pencernaan mental yang sangat luas, bukan sekedar diskusi tentang hubungan antara pengetahuan yang mendalam dan perilaku selanjutnya.

Belajar merupakan upaya menghubungkan apa yang baru ditemukan dengan apa yang telah diketahui sebelumnya, sehingga terciptalah struktur kognitif baru yang lebih matang sebagai hasil belajar. Asumsi teori kognitif dan perilaku individu selalu didasarkan pada kognisi, artinya perilaku individu ditentukan oleh bagaimana ia memahami dirinya dan segala sesuatu yang ingin dicapainya. Prinsip kegiatan pembelajaran adalah untuk memperoleh sudut pandang yang berbeda dan untuk lebih memahami bahwa tidak selalu mungkin untuk mengetahui bahwa suatu tindakan adalah tindakan tertentu.

Namun, lebih fokus ditempatkan pada kenyataan bahwa belajar adalah aktivitas atas suatu perubahan yang terjadi dalam pikiran seseorang. Sehingga dalam teori kognitif dapat dikatakan bahwa belajar merupakan suatu usaha yang didalamnya terjadi aktivitas mental dalam diri seseorang sebagai akibat dari aktivitas yang mempunyai hubungan aktif dengan lingkungannya. Sebagaimana kognisi seseorang dapat terbentuk dan berkembang secara empiris terhadap faktor internal dan eksternal dalam kehidupan kontekstual.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seseorang aktif secara mental, kemudian ia dapat menceritakan apa yang ia alami. Ketika menceritakan kejadian yang dialaminya, ia belum bisa memperkenalkan benda-benda yang dilihatnya tersebut, sehingga ia melakukan kegiatan pembelajaran dan meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya secara gradual. Namun apabila pengetahuan dan pemahamannya mengarah pada perbaikan perilaku, dapat diartikan perubahan sikap ke arah yang

lebih baik dapat meningkat secara kontinuitas (Nurdiyanto et al, 2023).

Teori Kognitif Menurut Jean Piaget

Jean Piaget lahir di Neuchatel pada tahun 1896 dan meninggal pada tahun 1980. Jean Piaget ahli dalam ilmu biologi, tetapi dewasa ini lebih dikenal karena tulisannya tentang pengembangan kognisi. Jean Piaget mulai bekerja sebagai ahli biologi karena dia sangat tertarik dengan sejarah ilmu pengetahuan dan tahap perkembangan. Perkembangan pengetahuan manusia adalah bidang yang ia pelajari.

Ia memutuskan untuk mempelajari psikologi anak saat bekerja di Laboratorium Binet di Paris pada tahun 1920. Tidak sedikit orang yang percaya bahwa Piaget memiliki andil besar dalam psikologi kognisi (Khoiruzzadi & Prasetya, 2021). Piaget menjelaskan bahwa ada perbedaan kualitatif antara anak dan orang dewasa karena pemikiran mereka lebih muda. Hasil penelitian yang ia lakukan menunjukkan bahwa seiring bertambahnya usia, tahapan perkembangan intelektual seseorang dipengaruhi oleh kemampuan mereka untuk memahami ilmu pengetahuan. Jean Piaget terlibat dalam klasifikasi perkembangan kognitif.

Perkembangan kognitif anak terdiri dari tahapan sensori motorik pada usia 0 hingga 2 tahun, tahap pra-operasi pada usia 2 hingga 7 tahun, tahap operasional konkrit pada usia 7 hingga 11 tahun, dan tahap operasional formal pada usia 11 hingga dewasa. (Mifroh, 2020).

1. Sensori Motorik

Pada tahap ini bayi menggunakan inderanya untuk menjalani tahap perkembangan sensori motorik, di mana mereka belajar tentang dunianya dan diri mereka sendiri melalui aktivitas motorik. Tahap ini dimulai sejak lahir sampai usia dua tahun, dan kegiatan pengetahuan bayi berfokus pada penglihatan dan sentuhan. Kondisi ini adalah yang paling penting untuk perkembangan kognitif berikutnya,

di mana kegiatan sensori motorik dibentuk melalui penyesuaian tubuh sebagai hasil dari hubungannya dengan lingkungan sekitarnya. (Whildan, 2021)

2. Pra-operasional (usia 2-7 tahun)

Usia dua tahun hingga tujuh tahun mewakili tahap ini. Periode pra-operasional dimulai ketika seseorang mulai mengenali sesuatu secara pasti, yaitu ketika mereka sadar akan keberadaan suatu objek meskipun benda tersebut tidak ada di sekitarnya. Pada tahap pra-operasional, ia akan mencari keberadaan suatu objek meskipun tidak terlihat, karena keberadaan benda tersebut tidak bergantung pada pengamatan indera seperti pada tahap sensori motorik.

Adanya kemampuan kognitif baru, yang disebut ilustrasi mental, memungkinkan dia untuk mengetahui benda dengan tepat. Mereka mungkin meniru orang lain dalam cara mereka menanggapi lingkungan. Memasuki tahap pra-operasional ini, ketika seseorang menghadapi masalah, mereka akan berpikir sejenak sebelum menemukan solusi yang sesuai dengan ide mereka, yang dikenal sebagai reaksi "aha". (Marinda, 2020)

3. Operasional Konkret (Usia 7-11 tahun)

Tahap ini dialami oleh anak-anak dari usia tujuh sampai usia menjelang remaja. Pada tahap ini, mereka memperoleh kemampuan baru, atau langkah berpikir mereka naik satu tingkat. Kemampuan ini membantunya mengkomunikasikan pikiran dan pengalamannya. (Nuryati & Darsinah, 2021)

Banyak penelitian telah memperhatikan pembelajaran di pondok pesantren. Salah satunya adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Sidik. Penelitian ini, berjudul *Actualization of the Jean Piaget Cognitive Development Theory in Learning*, melihat bagaimana teori perkembangan kognitif Jean Piaget dimodernisasi dalam proses pembelajaran dan menekankan betapa pentingnya bagi guru untuk mengakomodasi perkembangan siswa mereka.

Selanjutnya, studi yang ditulis oleh Atmaja pada tahun 2019 berjudul "Sistem Pembelajaran Boarding School Dalam Pengembangan Aspek Kognitif, Psikomotorik, Dan Afektif Siswa Man Insan Cendekia Bengkulu Tengah" menganalisis bagaimana sistem pembelajaran residensial berdampak pada aspek kognitif, psikomotorik, dan emosional siswa. Studi tersebut juga menekankan hubungan yang kuat antara komponen-komponen ini dengan proses pembelajaran.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren memiliki ciri khas. Oleh karena itu, untuk pembelajaran yang efektif dan efisien, pendekatan yang tepat diperlukan. (Hatija, 2023). Penggunaan teori kognitif Jean Piaget dalam pendidikan agama islam di pesantren Roudlotul Ulum adalah pendekatan ilmiah baru dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Bandung Barat dengan penelitian kuantitatif. Metode penelitian ini menggunakan metode survey dengan analisis korelasi untuk melihat keterkaitan akan variabel bebas yakni semiotik siswa dan variabel terikat yakni hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada santri yang duduk di sekolah menengah pertama. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Roudlotul Ulum dengan sampel sebanyak 32 siswa. Instrumen pada penelitian ini menggunakan angket dan tes. Pengujian persyaratan analisis data yang digunakan terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas dengan hipotesis yang digunakan yakni uji korelasi dan regresi

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hipotesis Alternative (H_1) dan Hipotesis Nol (H_0) adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat korelasi antara semiotik siswa dengan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

H_1 : Terdapat korelasi antara semiotik siswa dengan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Kriteria pengujiannya, yaitu:

- 1) Terima H_0 jika nilai sig. $\geq 0,05$;
- 2) Tolak H_0 jika nilai sig. $< 0,05$.

| | Mean | Std. Deviasi |
|----------------|-------|--------------|
| Semiotik Siswa | 80,12 | 1,417 |
| Hasil Belajar | 80,76 | 1,843 |

Tabel 1. Descriptive Statistics

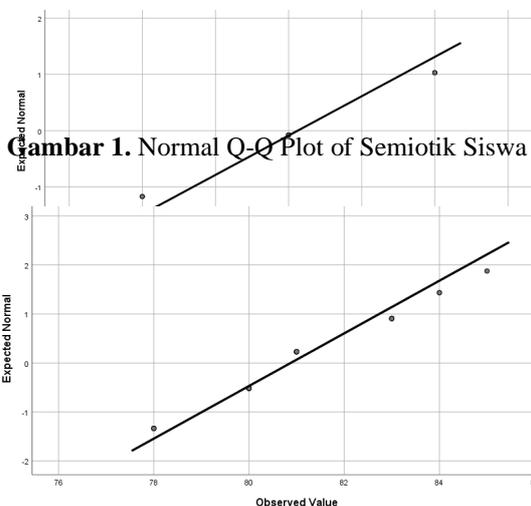
Berdasarkan data pada tampilan descriptive statistics di atas diperoleh bahwa nilai mean pada variabel bebas dan variabel terikat adalah 80,12 dan 80,76. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1,417 dan 1,843 dimana pemerolehan nilai tersebut berdasarkan jumlah siswa sebanyak 32 siswa. Kemudian diperlukan pengujian normalitas untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak, hal ini dilakukan sebagai syarat pengujian pada statistik inferensial. Dalam hal ini peneliti pengujian normalitas data berdasarkan Kolmogorov-Smirnov.

| | Statistics | Sig. |
|----------------|------------|------|
| Semiotik Siswa | .251 | .000 |
| Hasil Belajar | .218 | .000 |

Tabel 2. Tests of Normality

Berdasarkan data pada tampilan Tests of Normality di atas diperoleh nilai signifikansi untuk Semiotik Siswa dan Hasil Belajar pada Kolmogorov-Smirnov adalah 0.000. Dari data tersebut diperoleh bahwa nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 maka berdasarkan kriteria pengambilan keputusan H_0 ditolak, sehingga dapat

disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Dikarenakan asumsi normalitas data tidak terpenuhi maka pengujian selanjutnya adalah Uji Korelasi Spearman-Rank dan pengujian regresi linear sederhana tidak dilakukan



Gambar 2. Normal Q-Q Plot of Hasil Belajar

Pada diagram Normal Q-Q Plot of Semiotik Siswa dan Hasil Belajar terlihat data atau titik-titik pada diagram tidak menyebar disekitar garis diagonal dan berjauhan dari garis, maka data tersebut dapat dikatakan tidak berdistribusi normal.

| | Semiotik Siswa | Hasil Belajar |
|-------------------|----------------|---------------|
| Correlation Coef. | 1.000 | .259 |
| Sig. (2-tailed) | | .718 |
| Correlation Coef. | .259 | 1.000 |
| Sig. (2-tailed) | .718 | |

Tabel 3. Correlations

Berdasarkan data pada tampilan *Correlations*, nilai signifikansi untuk semiotik siswa dan Hasil Belajar adalah 0.718. Dari data tersebut diperoleh bahwa nilai signifikan lebih besar dari 0.05 maka berdasarkan kriteria pengambilan keputusan H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi antara semiotik siswa dengan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* atau dapat dikatakan bahwa semiotik siswa tidak mempengaruhi terhadap hasil

belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

Selain itu, untuk melihat kuatnya hubungan dari nilai korelasi adalah sebagai berikut.

| Interval Koefisien | Kekuatan Hubungan |
|--------------------|-------------------|
| 0,00 – 0,19 | Sangat Rendah |
| 0,20 – 0,39 | Rendah |
| 0,40 – 0,59 | Cukup |
| 0,60 – 0,79 | Kuat |
| 0,80 – 1,00 | Sangat Kuat |

Tabel 4. Nilai Korelasi

Sedangkan nilai dari *Correlation Coefficient* adalah 0.259 dan terdapat pada interval 0,20 – 0,39, berdasarkan pedoman interpretasi maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara semiotik siswa terhadap hasil belajar siswa dapat dikatakan rendah.

PEMBAHASAN

Metode Pembelajaran Menurut Teori Kognitif Jean Piaget.

Menurut Piaget, Pembelajaran dilakukan dengan menekankan betapa pentingnya bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan mereka. Peserta didik akan dapat menguasai materi dengan baik hanya jika mereka aktif mengolah materi, bertanya, dan mencernanya secara kritis. Oleh karena itu, pembelajaran aktif harus ditekankan untuk meningkatkan pengetahuan mereka, peserta didik harus berpartisipasi dalam kegiatan mereka sendiri, seperti mengolah bahan, membuat kesimpulan, dan membuat rumusan. Tugas guru adalah menyediakan bahan atau alat dan mendorong siswa untuk berpartisipasi.

Selain pembelajaran aktif, pembelajaran melalui interaksi sosial juga sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Interaksi sosial dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung. Piaget menjelaskan, kegiatan belajar yang dilakukan bersama teman dan orang tua dapat membantu

siswa mengembangkan kemampuan kognitifnya karena jika tidak mengalami interaksi sosial maka perkembangan kognitifnya menjadi egois.

Belajar melalui pengalaman juga dapat terjadi pada saat proses pembelajaran. Keterampilan komunikasi sangat penting bagi siswa, namun jika tidak diimbangi dengan pengalaman dan pengaplikasian maka perkembangan kognitif siswa akan bias terhadap keterampilan menghafal (verbal). Oleh karena itu, pengalaman praktis membantu siswa meningkatkan keterampilan kognitifnya (Handika et al., 2022).

Di lingkungan kelas, Piaget telah mengembangkan strategi pembelajaran penemuan aktif. Kognisi berkembang melalui proses asimilasi dan akomodasi. Siswa harus diberi kesempatan yang luas untuk meneliti, menyulap, percobaan, mengajukan pertanyaan, dan menemukan sendiri jawaban atas berbagai pertanyaan. Dalam pembelajaran di kelas, guru harus mampu menilai kemampuan, kelebihan, dan kelemahan setiap siswa.

Teori kognitif Jean Piaget menjelaskan bahwa perkembangan kognitif siswa tidak boleh dibatasi oleh gaya belajarnya (Magdalena et al., 2023). Berdasarkan pengetahuan pengalaman, teori Piaget menekankan pentingnya pemahaman dan menyarankan agar pendidikan anak usia dini harus didasarkan pada pengalaman belajar siswa sendiri daripada hanya mengandalkan model teoritis (Juardi & Komariah, 2023). Dalam konteks pembelajaran sains, teori Piaget konsisten dengan penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan kurikulum pembelajaran terbuka yang berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (Khotimah & Agustini, 2023). Selanjutnya teori Piaget dikorelasikan dengan teori belajar Jerome S. Tahap simbolis dalam teori Bruner berhubungan dengan tahap pra-operasional, sedangkan tahap operasional konkrit dalam teori Piaget berhubungan dengan tahap simboli

(Wahyuni et al., 2023). Penggunaan teori kognitif dalam pembelajaran PAI bertujuan untuk menjawab permasalahan yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi dan dampaknya terhadap perilaku anak. (Akbar et al., 2022)

Gunakan model pembelajaran kognitif seperti *Taksonomi Bloom* dan Teori Pengolahan Informasi untuk meningkatkan pemahaman dan retensi pengetahuan peserta didik (Akbar et al., 2022). Namun keterampilan metakognitif sebaiknya dimasukkan ke dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan kesadaran diri dan meningkatkan kinerja akademik dan karakter moral (Sulistiyarini & Maemonah, 2022). Metode penilaian dalam pembelajaran PAI cenderung berfokus pada aspek kognitif, namun memerlukan kombinasi keterampilan berpikir tingkat tinggi dan metode penilaian yang lebih beragam. (Handayani & Irawan, 2022)

Big data memberikan peluang bagi pengembangan teori kognitif dan pemahaman yang lebih luas tentang perilaku manusia, namun juga memerlukan kemajuan dalam model teoretis dan teknik metodologis (Jones, 2017). Dengan menggunakan teori kognitif dalam pembelajaran PAI, kendala teknis dapat diatasi, keterampilan metakognitif ditingkatkan, dan cara-cara baru dalam memahami kognisi dapat diselidiki.

Teori Jean Piaget Dalam Pembelajaran PAI Di Pesantren

Pondok pesantren atau dikenal juga dengan sebutan pesantren menyediakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan santri secara menyeluruh dengan memadukan pembelajaran teori dengan praktik kehidupan sehari-hari. (Mardiah Astuti et al., 2023)

Pendidikan pesantren didasarkan pada ajaran Islam dan menggunakan metode berdasarkan tradisi lisan dan pengalaman langsung, sehingga memberikan peserta didik pemahaman yang lebih mendalam

tentang agama. Menurut teori kognitif Piaget, pendekatan ini konsisten dengan anggapan bahwa pengalaman langsung dan pembelajaran aktif sangat penting untuk pengembangan kemampuan kognitif. Pendidikan pesantren mengutamakan asimilasi dan internalisasi ilmu agama sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget dengan melibatkan santri dalam pengamalan ajaran Islam. (Mardiah Astuti et al., 2023) Maka dari itu, Teori kognitif Piaget juga dapat diterapkan pada pondok pesantren. Teori ini memberikan kerangka untuk memahami perkembangan kognitif siswa dan berfungsi sebagai panduan dalam praktik Pendidikan (Rasyidi, 2020). Kognitif, disebut juga “kognisi” dalam literatur lain, juga diartikan sebagai proses menyadari segala sesuatu yang berasal dari lingkungan individu dan menjadikannya sebagai bagian integral dari keseluruhan perilaku individu dalam proses kehidupan. (Marinda, 2020) Pesantren tidak serta merta fokus pada bidang akademik saja, tetapi juga pada pengembangan karakter dan akhlak peserta didik. Dengan menggabungkan pelajaran teori dengan praktik sehari-hari, pesantren menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik peserta didik. (Mardiah Astuti et al., 2023) Teori kognitif dapat diintegrasikan dengan Pendidikan Agama Islam. Tumbuhnya “modul teori pikiran” yang mencakup kemampuan membaca pikiran erat kaitannya dengan agama, seperti yang ditunjukkan oleh ilmu kognitif agama. Keyakinan agama Islam berpusat pada konsep membaca pikiran, yang melibatkan penafsiran peristiwa dan objek kosmik (Nakissa, 2020). Mistisisme dalam Islam menggunakan keterangan saksi mata untuk menekankan konsekuensi psikologis. (Sulaeman et al., 2023) Lebih lanjut, Pendekatan teori kognitif sosial Piaget juga dapat diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Pendekatan ini menekankan

pentingnya memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. (Rofiyanti & , Eva Arofah, Dwi Agustina, 2021)

Selain itu, dikembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara holistik dan integratif pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan menekankan pada keterhubungan, keutuhan, dan kehadiran (Nakissa, 2022). Penggabungan teori kognitif Jean Piaget ke dalam Pendidikan Agama Islam di pesantren telah dipertimbangkan dalam beberapa penelitian. Kajian-kajian tersebut menyoroti pentingnya mengembangkan kemampuan kognitif siswa di samping kepribadian dan nilai-nilai agama. Kurikulum Pesantren memadukan ajaran akademis dan agama, menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan holistik (Mardiah Astuti et al., 2023). Penerapan kurikulum berbasis pendekatan Islam di pesantren berfokus pada penguatan karakter religius santri melalui berbagai program dan kegiatan. (Setyawan et al., 2023)

Konsep pendidikan pesantren yang memadukan ajaran Islam dan akademisi diterapkan di pesantren untuk mendorong pengembangan intelektual, spiritual, dan intelektual santri. (Ismala et al., 2022)

Pendidikan agama Islam di pesantren dapat ditingkatkan melalui berbagai strategi. Pertama, ajaran Fiqh berperan penting dalam meningkatkan kesadaran beragama dan pemahaman peserta terhadap ajaran Islam. Kedua, optimalisasi peran pesantren sebagai pusat pembelajaran yang fokus pada pengembangan akhlak dan moral selain aspek akademik dapat meningkatkan pendidikan Islam secara menyeluruh (Mardiah Astuti et al., 2023). Ketiga, mengembangkan kurikulum moderasi beragama dapat mencegah ekstremisme, meningkatkan pemahaman dan toleransi, serta menanamkan nilai etika dan moral dalam konteks keagamaan (Nafiah & Munawir, 2022).

Keempat, penerapan pendidikan multikultural di pesantren dapat mendorong kesetaraan, kebebasan, toleransi dan menghargai keberagaman sehingga mencegah konflik (Rasyid et al., 2022). Terakhir, upaya pendidik akidah akhlak seperti mengadakan dan mengajarkan kegiatan keagamaan membantu meningkatkan perilaku keislaman peserta didik (Kurniawan et al., 2023). Penerapan pendekatan ini dapat menghasilkan pendidikan Islam yang lebih baik di pesantren dan terbentuknya keyakinan dan praktik keagamaan yang kuat di kalangan santri.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, hal ini dapat dicapai dengan memberikan peserta didik kegiatan dan kesempatan langsung untuk mencari dan menemukan konsep dan prinsip agama. Pendidik dapat memfasilitasi proses ini dengan menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan menstimulasi yang mendorong peserta didik untuk bertanya, berpartisipasi dalam diskusi, dan merefleksikan pengalaman mereka. Dengan memasukkan teori Piaget ke dalam pembelajaran, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (PR et al., 2023)

Menurut teori Jean Piaget, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah (1) Pengaruh pembelajaran Kitab Kuning; (2) Cara pandang manajemen kurikulum; (3) Faktor pendukung dan penghambat; (4) Perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran; (5) Kompetensi guru; (6) Implementasi Kitab Kuning; (7) Metode pembelajaran dan penilaian (Pakpahan & Saragih, 2022).

Tantangan Pembelajaran PAI di Pesantren Menurut Teori Jean Piaget.

Penerapan teori Jean Piaget pada pendidikan Agama Islam di pesantren menghadapi beberapa tantangan. Pertama, permasalahan terkait guru yang banyak di

antaranya tidak memenuhi syarat akademik (Mardiah Astuti et al., 2023). Kedua, mungkin sulit bagi peserta didik untuk beradaptasi dengan lingkungan baru pendidikan pesantren (Ismala et al., 2022). Selain itu, kurangnya fasilitas pendukung yang komprehensif juga menjadi tantangan (Kardi et al., 2023).

Selain itu, kemunculan pesantren *online* telah mendefinisikan ulang konsep pesantren tradisional dan menciptakan genre baru: “pesantren *online*” (Umar & Maksun, 2023). Perubahan persepsi ini mungkin mempengaruhi penerapan teori Piaget dalam pendidikan Islam. Terakhir, tantangan era *Society 5.0* yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat menuntut keterampilan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kreativitas dari guru Pendidikan Agama Islam (Amaly et al., 2023). Untuk menerapkan teori Piaget secara efektif pada Pendidikan Agama Islam di pesantren, tantangan-tantangan ini harus mendapatkan perhatian secara seksama.

Pendidik harus memosisikan dirinya sebagai teladan dan melakukan pendekatan yang efektif untuk memaksimalkan Pendidikan Agama Islam dari perspektif teori kognitif. Pendidikan Islam menekankan pentingnya pendidik sebagai pemegang ilmu pengetahuan dan sebagai perwujudan perilaku beretika yang benar (PR et al., 2023). Harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang luas berdasarkan ajaran Islam, sikap yang baik dan konsistensi. (Basir, 2020)

Selain itu, pendidik harus memperhitungkan kerja dan fungsi otak, seperti sistem reptilia, sistem limbik, dan neokorteks, untuk merancang proses pembelajaran yang meningkatkan kognisi dan mengkonsolidasikan pengetahuan (Purwati, 2016). Dengan membantu peserta didik belajar dan mengembangkan strategi untuk mengatasi tantangan, pendidik dapat menciptakan lingkungan yang mendorong pertumbuhan kognitif dan meningkatkan kualitas Pendidikan

Agama Islam (Rohmatulloh & Samsul Arifin, 2023).

Terdapat kelebihan dan kekurangan bagi pendidik yang menerapkan teori kognitif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Kelebihan teori kognitif antara lain: 1) Peserta didik menjadi lebih kreatif dan mandiri, 2) Kurikulum yang menekankan pada keterampilan dan pengetahuan kognitif siswa, 3) Pendidik memberikan bahan ajar dan peserta didik mengembangkannya 4) Memaksimalkan daya ingat siswa, 5) Menyelesaikan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Namun, bukan berarti teori Kognitif ini tidak memiliki kekurangan, kekurangan teori kognitif antara lain : 1) Tidak dapat diterapkan secara menyeluruh pada semua jenjang pendidikan, 2) Mempengaruhi daya ingat siswa secara merata, 3) Peserta didik tidak akan memahami secara menyeluruh apa yang disampaikan jika hanya menggunakan pendekatan kognitif, 4) Kemampuan siswa harus diketahui agar mampu mengembangkan bahan pelajaran (Ni'amah & M, 2021).

Manfaatnya teori kognitif antara lain peningkatan hasil belajar peserta didik (Solehuddin et al., 2023). Selain itu, teknik penilaian kognitif dalam pendidikan agama Islam dapat secara terus menerus mengukur pemahaman peserta terhadap konten (Sulistyarini & Maemonah, 2022). Namun, ada juga kelemahannya. Sebuah penelitian menemukan bahwa penerapan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi terutama berfokus pada aspek kognitif, mengabaikan pengembangan aspek emosional dan pembentukan kepribadian (Rohmatulloh & Samsul Arifin, 2023). Penelitian lain menekankan perlunya pendidik mempertimbangkan latar belakang dan budaya peserta didik untuk memastikan konsistensi dengan standar pendidikan nasional. (Nilai et al., 2023)

Teori kognitif pembelajaran PAI di pesantren mempunyai solusinya. Peneliti mengidentifikasi tantangan dalam penerapan pembelajaran PAI, antara lain

kurangnya pemikiran kritis dan sistematis, pengembangan analitis, dan kemandirian belajar (Al Mawangir, 2019). Mengembangkan model pembelajaran *on-demand* adalah solusi lain untuk masalah ini. Dengan memasukkan model ADDIE ke dalam model pembelajaran PAI, peserta didik menemukan bahwa hal itu dapat meningkatkan keterlibatan dan retensi pembelajaran mereka secara signifikan (Ilyas et al., 2018).

Selain itu, penerapan nilai-nilai pembelajaran PAI ditingkatkan dengan pengembangan pembelajaran PAI terpadu dengan bantuan konsep BLP (Basyar, 2020). Selain itu, metode *Bahtsul masail* yang digunakan di pesantren efektif meningkatkan motivasi dan berpikir kritis santri dalam pembelajaran PAI (Nafiah & Munawir, 2022). Hasil tersebut menunjukkan bahwa teori kognitif dalam pembelajaran PAI di pesantren dapat diatasi dengan menerapkan model pembelajaran berbasis penelitian dan mengintegrasikan nilai-nilai pembelajaran PAI.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa tidak adanya korelasi antara semiotik siswa dengan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* atau dengan kata lain semiotik siswa tidak mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Selain itu diperoleh nilai *Correlation Coefficient* sebesar 0.259 dan berdasarkan pedoman interpretasi maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara semiotik siswa terhadap hasil belajar siswa dapat dikatakan rendah karena berada pada interval 0,20 – 0,39. Hal ini diperoleh berdasarkan pembelajaran pendidikan agama islam berdasarkan teori kognitif Jean Piaget yang di dalamnya tertuang bahwa pada usia >11 tahun dikatakan sudah memasuki pada tahap berpikir formal atau dapat dikatakan

aktifnya semiotik siswa untuk berpikir abstrak dalam memahami simbol maupun tanda-tanda hingga gejala yang ada secara kontekstual.

Namun pada penelitian ini diperoleh bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa yang dikaitkan dengan pembelajaran kontekstual ditinjau berdasarkan teori Jean Piaget. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa pada usia siswa kelas VIII di SMP Roudlotul Ulum dapat dikatakan masih berada pada transisi tahap berpikir konkret menuju tahap berpikir formal, sehingga diperoleh pengaruh yang relatif rendah bila ditinjau dalam melihat semiotika siswa. Dengan demikian untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada kelas yang sama untuk dilakukan pada ranah non pesantren atau dilakukan pada kelas atau jenjang yang lebih tinggi lagi untuk melihat pengaruh pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, F., Gantaran, A., & Behavioristik, T. B. (2022). *Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses*. 5(2), 107–116.
- Al Mawangir, F. H. M. (2019). Problematika dan Solusi Manajemen Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 2(1), 78–91.
- Amaly, A. M., Herdiana, Y., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2023). The Necessity and Reality of Islamic Religious Education in Schools. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 23(1), 1–19. <https://doi.org/10.22373/jiif.v23i1.13190>
- Ardiati, L. (2021). *Perbandingan Teori Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Jean Piaget dan Lev Vygotsky serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*.
- Asror, A. ., Himma, A. F., & Putro, K. Z. (2021). Konsep Belajar: Komparasi Islam dan Barat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(1), 128–141.
- Atmaja, S. (2019). Sistem Pembelajaran Boarding School Dalam Pengembangan Aspek Kognitif, Psikomotorik, Dan Afektifsiswa Man Insan Cendekia Bengkulu Tengah. *Al-Bahtsu*, 4(1), 96–103.
- Basir, A. (2020). Educator in The Perspective of Islamic and Western Education Theory. *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1), 42. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v9i1.3471>
- Basyar, M. K. (2020). Pengembangan pembelajaran pai model addie di smp insan cendekia mandiri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 44–57.
- Hanafi, L., & Sumitro, E. A. (2019). Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 87–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.24929/alpen.v3i2.30>
- Handayani, I. P., & Irawan, D. (2022). Keterampilan Metakognitif Ditinjau dari Perspektif Taksonomi Bloom Edisi Revisi Dalam Pembelajaran PAI. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 175–189.
- Handika, H. H., Zubaidah, T., & Witarsa, R. (2022). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2), 124. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v22i2.11685>
- Hatija, M. (2023). Implementasi Teori-Teori Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Rabwah*, 17(02), 129–140. <https://doi.org/10.55799/jalr.v17i02.313>
- Ilyas, A., Effendi, Z. M., Gistituati, N., &

- Ananda, A. (2018). *Development of Inquiry Learning Model in Islamic Religious Education (PAI) Subject in Elementary School*. 261(Icie), 66–71. <https://doi.org/10.2991/icie-18.2018.12>
- Ini, T. J. (2022). *Merdeka Belajar: Relevansi Tradisi Macapat Dengan feodalisme dalam Perkembangan Pendidikan Islam Indonesia Analisis Konstruktivisme Jean Piaget*. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7030338>
- Ismala, M. M., Nazaruddin, M., Astuti, M., & Alimron. (2022). Implementation of the Concept of Education of Boarding Schools in Integrated Islamics School. *TADRIB: Pendidikan Agama Islam*, 8(8.5.2017), 2003–2005. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/tadrib.v8i2>
- Jones, M. N. (2017). *Big Data In Cognitive Science* (M. N. Jones (ed.)). Routledge Taylor & Francis Group.
- Juardi, F. I., & Komariah. (2023). Konsep Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar Berlandaskan Teori Kognitif Jean Piaget. *Journal on Education*, 06(01), 2179–2187.
- Kardi, K., Basri, H., Suhartini, A., & Meliani, F. (2023). Challenges of Online Boarding Schools In The Digital Era. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 37–51. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.11>
- Khotimah, K., & Agustini. (2023). Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Pada Anak Usia Dini. *AL TAHZIB: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 11–20.
- Kurniawan, N., Limei, S., & Catherine, S. (2023). Improving Students Islamic Behavior through Teacher Prophetic Education Model. *International Journal of Educational Narratives*, 1(1), 28–32. <https://doi.org/10.55849/ijen.v1i1.239>
- Magdalena, I., Nurchayati, A., Suhirman, D. P., & Fathya, N. N. (2023). Implementasi Teori Pengembangan Kognitif Jean Piaget dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Anwarul*, 3(5), 960–969. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1431>
- Mardiah Astuti, Herlina Herlina, Ibrahim Ibrahim, Aldi Junandar, M. Bagus Prasetyo, & Dini Marega. (2023). Mengoptimalkan Peran Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 1(3), 157–168. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i3.237>
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Nafiah, A., & Munawir, M. (2022). Implementasi Metode Bahtsul Masail Terhadap Motivasi Belajar PAI. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 44. <https://doi.org/10.30659/jpai.5.1.44-51>
- Nakissa, A. (2020). Cognitive science of religion and the study of Islam: Rethinking Islamic theology, law, education, and mysticism using the works of al-ghazālī. *Method and Theory in the Study of Religion*, 32(3), 205–232. <https://doi.org/10.1163/15700682-12341474>
- Nakissa, A. (2022). Using Cognitive Science to Reconceptualize Islamic Ethics and “Islamist” Socio-political Movements. *Political Theology*, 23(7), 685–691. <https://doi.org/10.1080/1462317X.2022.2092332>

- Ni'amah, K., & M, H. S. (2021). Teori Pembelajaran Kognivistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10(2), 204–217. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i2.4947>
- Nilai, R., Strata, P., Sugandi, F. M., Kuliah, M., & Ak, N. (2023). Menciptakan Lingkungan Pembelajaran PAI yang Efektif. *Al Mubin: Islamic Scientific Journal*, 11(105), 87836114.
- Pakpahan, F. H., & Saragih, M. (2022). Theory Of Cognitive Development By Jean Piaget. *Journal of Applied Linguistics*, 2(2), 55–60. <https://doi.org/10.52622/joal.v2i2.79>
- PR, S., Aryati, A., Yenni, T., Putri, S., Yanuarti, E., & Ahmal, A. (2023). Implementation of Humanistic Learning Theory in Islamic Religious Education Learning. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1850–1858. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2211>
- Purwati, E. (2016). Optimalisasi Pendidikan Islam Melalui Pembelajaran Berbasis cara kerja otak. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 11(September 2016), 86–112.
- Rasyid, H., Abd.Shomad, A. B., Hidayatulloh, H., Kamarusdiana, K., & Yakin, S. (2022). Multicultural Education in Islamic Boarding School. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 9(1), 77–92. <https://doi.org/10.15408/tjem.v9i1.29071>
- Rasyidi, Z. Z. (2020). Pembelajaran Qawaid: Perspektif Teori Kognitif pada Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin Kalimantan Selatan. *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 8(1), 103–116. <https://doi.org/10.23971/altarib.v8i1.1865>
- Rofiyanti, E., & , Eva Arofah, Dwi Agustina, S. (2021). Ilomata International Journal of Social Science (IJSS). *Ilomata International Journal of Social Science (IJSS)*, 2(1), 41–49.
- Rohmatulloh, R., & Samsul Arifin, B. (2023). Pendekatan Pembelajaran Pai Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *Al-Mubin; Islamic Scientific Journal*, 6(1), 31–37. <https://doi.org/10.51192/almubin.v6i01.431>
- Setyawan, B. W., Ulya, C., Hidayah, S. N., & Tawandorloh, K.-A. (2023). Implementation of Islamic Approach-based Curriculum in Madrasah Ibtidaiyah (MI) Boarding School to Strengthen Students' Religious Character. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 15(1), 113–134. <https://doi.org/10.18326/mdr.v15i1.113-134>
- Sidik, F. (2020). Actualization of the Jean Piaget Cognitive Development Theory in Learning. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 4(6), 1106–1111. <https://doi.org/10.33578/pjr.v4i6.8055>
- Solehuddin, M., Tarihoran, D., Nurteti, L., Philipp, C., & Henkin, C. (2023). Islamic Religious Education Learning Model Based on Living Values Educations in Higher Education. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 17. <https://doi.org/10.31958/jaf.v11i1.8612>
- Sulaeman, J., Djubaedi, D., Nurhayati, E., Fatimah, S., & Rosidin, D. N. (2023). Islamic Religious Education Holistic-Integrative Learning in Elementary School. *International Journal of Social Science and Human Research*, 06(03), 1724–1733. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-1865>

- Sulistyarini, W., & Maemonah. (2022). Analysis of Cognitive Aspects of Test Techniques in Islamic Education Learning. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 10(2), 166–190. <https://doi.org/10.54956/edukasi.v10i2.278>
- Umar, I., & Maksum, M. N. R. (2023). Application of Santri Religious Character Education in Islamic Boarding Schools (Case Study at An-Nur Centre Islamic Boarding School, North Ende District, Ende Regency). *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 2(1), 488–494. <https://doi.org/10.57235/jetish.v2i1.403>
- Wahyuni, T., Nurul, U., & Fauziati, E. (2023). Merdeka Belajar Dalam Perspektif Teori Belajar Kognitivisme Jean Piaget. *Taqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 3, 129–139.